

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) di tahun 2019, merilis pernyataan tentang penyakit yang menyebabkan penularan dengan kematian tertinggi didunia, yaitu Tuberkulosis (TB). Menjadi salah satu dari 10 utama penyebab kematian di seluruh dunia. Diperkirakan pada tahun 2018 jumlah pasien dengan penyakit tersebut sudah sebesar 10 juta pasien. Artinya, lebih dari 95% kasus dan kematiannya terjadi di banyak negara berkembang, Indonesia berada di urutan ketiga dengan penyumbang penyakit ini dari dua per tiga total dunia (Fraga et al., 2021).

Tuberkulosis terjadi karena bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang masuk ke dalam paru-paru sehat atau organ tubuh manusia lainnya. Proses penularan terjadi saat seseorang mengalami batuk bersin, sehingga bakteri ini tersebar melalui udara dan percikan dahak (droplet). Droplet inilah yang menjadi sumber utama karena mampu bertahan lama di dalam ruangan, terlebih dalam keadaan gelap dan lembab besar yang ada di dalam udara, dan lamanya menghirup udara (Anggraeni et al., 2022).

Adapun cara membantu penegakan diagnosis penyakit TB dengan pemeriksaan Basil Tahan Asam (BTA). BTA ini merupakan kelompok bakteri yang bersifat khusus akan ketahanan terhadap dekolorisasi atau proses pelunturan warna melalui asam alkohol, sehingga ini digolongkan sebagai bakteri gram yang positif. Pemeriksaan dilakukan dengan proses melihat kuman *Mycobacterium tuberculosis* sebagai penyebab TB lewat mikroskop langsung. Di dalam pemeriksaan, sputum digunakan sebagai specimen yang bagus sebagai medium untuk tempat hidup kuman - kuman TB, sehingga nanti pada proses akhirnya terkumpul di sputum (Febriani et al., 2020).

Akan tetapi kendala lamanya penegakkan diagnosis terhadap penyakit TB, pemerintah akhirnya berupaya mencari jalan dari permasalahan tersebut melalui penggunaan alat TCM (Tes Cepat Molekuler). Pemanfaatan ini hadir untuk mempercepat diagnosis pasien agar dapat memperoleh pengobatan lebih cepat, sebagai inovasi dalam penanggulangan. Layanan TCM TB ini juga dilakukan melalui peran Puskesmas sebagai upaya preventif untuk memutus mata rantai penularan penyakit ini di masyarakat, dengan nilai spesifisitas yang tinggi untuk mendeteksi *Mycobacterium tuberculosis*, sehingga nilai sensitifitas pun dapat digunakan sebagai alat screening uji resistensi nantinya (Chandra et al., 2022).

Seseorang yang terinfeksi akan menghadapi gejala batuk berdahak dalam dua minggu dengan gejala tambahan lainnya, seperti: demam meriang kurang lebih satu bulan, dahak yang bercampur darah, badan terasa lemas, indikasi

menurunnya nafsu makan, malaise, merasa sesak nafas, berat badan mulai menurun hingga berkeringat di malam hari. Seseorang yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* biasanya disebut dengan pasien suspek TB, pasien tersebut akan diarahkan untuk melakukan pemeriksaan sputum untuk mengetahui apakah pasien tersebut terinfeksi (Pramono et al., 2023).

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian membahas hasil pemeriksaan dan personal hygiene pasien dengan suspek TB.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada hasil pemeriksaan suspek TB positif?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hasil pemeriksaan *mycobacterium tuberculosis* dan personal hygiene pada pasien suspek TB.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hasil pemeriksaan *mycobacterium tuberculosis* pada pasien suspek TB.
2. Mengetahui personal hygiene pada pasien suspek TB.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.3.3 Manfaat Teoritis**

Menambah khazanah akan wawasan ilmu pengetahuan dalam pengalaman peneliti tentang penyakit tuberkulosis, serta sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.3.4 Manfaat Praktis**

1. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah di pelajari selama kuliah di Jurusan Analisis Kesehatan.
2. Memberitahukan kepada masyarakat mengenai bakteri *Mycobacterium tuberculosis* agar masyarakat lebih memperhatikan pola hidup sehat dengan memperhatikan sanitasi yang baik.